

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan pembuat wacana yang sangat efektif untuk membentuk paradigma baru di masyarakat. Hal inilah yang melatarbelakangi hadirnya pemahaman tentang wacana, pasalnya wacana yang hadir dalam media hampir selalu bertolak belakang dengan etika jurnalistik yang mengutamakan nilai objektivitas serta netral. Berita yang tersaji dalam wacana memiliki karakteristik tersendiri yang relatif memenuhi maksud media (Badara, 2012:21). Meski hal tersebut terjadi, dalam realita media massa tetap memandang dirinya sebagai wadah yang objektif dan dapat dipercaya.

Wacana yang tertulis dalam media massa dewasa ini tidak bisa lepas dari pengaruh dinamika politik yang berkembang, baik skala nasional maupun internasional. Wacana yang mengangkat isu politik biasanya selalu menampilkan ketimpangan, terlebih jika wacana tersebut mengangkat sebuah persetujuan kasus politik yang melibatkan beberapa pihak yang saling memiliki kepentingan kekuasaan. Salah satunya adalah kasus besar yang melibatkan kedua lembaga tinggi negara, yakni Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) yang berseteru perihal kasus pengangkatan Kapolri dan rentetan sidang praperadilan yang melibatkan KPK dan petinggi Polri tersebut. Kasus yang bermula dari permasalahan perseorangan tersebut, mau tidak mau juga melibatkan nama lembaga. Bertolak dari hal itu, kedua lembaga tinggi negara tersebut kembali mewarnai panggung politik republik ini setelah sempat beberapa

tahun lalu juga menjadi bahan perbincangan yang cukup serius dalam media dan perpolitikan nasional.

Publik sebagai penikmat, pemerhati, sekaligus pelaku dari dinamika wacana tersebut memang tidak bisa lepas dari perubahan arus yang terjadi dalam media. Dalam hal ini peranan media memang menentukan sikap serta paradigma yang berkembang di masyarakat. Sebagai wadah yang mengolah wacana, media tentu tidak berangkat dari kekosongan kepentingan, terlebih jika media tersebut telah dipegang oleh pemilik modal yang senantiasa kerap memainkan bahasa yang bermula dari satuan terkecil hingga berkembang menjadi sebuah wacana. Berangkat dari wacana yang tersusun, lahirlah serangkaian informasi yang dikonsumsi masyarakat hingga mejadi sebuah pandangan baru bagi publik. Melalui media digambarkan sebuah wacana yang dikonsumsi masyarakat sehingga membentuk opini bahwa ada salah satu pihak yang dianggap benar dan ada pihak lain yang dianggap salah.

Media massa dan masyarakat merupakan dua elemen yang tidak bisa dipisahkan, pasalnya keduanya lah yang baik langsung maupun tidak langsung menjadi pemicu opini dalam wacana tersebut dibentuk, dipahami, dimaknai serta dianalisis. Media massa yang sangat tepat untuk hal yang demikian ini adalah media cetak. Bahasa tulis yang terstruktur dan tertata dalam wacana berita sangat memiliki kekuatan tersendiri untuk mengarahkan opini publik serta membuat paradigma baru di masyarakat.

Harian *Kompas* merupakan salah satu media yang sangat fokus mewartakan kasus yang melibatkan kedua lembaga tinggi negara ini. Polemik

seputar dunia politik nasional ini memang tidak pernah luput dari pemberitaan harian *Kompas*, bahkan ada beberapa edisi yang memuat kasus KPK vs Polri menjadi berita utama. Selain hal itu, ada beberapa alasan yang menjadikan harian *Kompas* sebagai objek penelitian. Sesuai dengan yang tertera dalam laman (<http://Kompasgramedia.com>). Harian *Kompas* merupakan surat kabar yang memiliki tingkat keterbacaan 1.850.000 per harian dengan asumsi pembacanya adalah orang-orang terpelajar yang ada di negeri ini. Selain itu, sejarah perjalanan harian *Kompas* dalam mengawal informasi di republik ini menjadi landasan kuat untuk dijadikan objek penelitian, pasalnya harian *Kompas* yang berada dalam induk *Kompas* Gramedia tersebut terus berupaya meningkatkan mutu dan kualitasnya melalui berbagai inovasi, salah satunya adalah upaya menjadikan informasi yang tersaji dalam harian *Kompas* kedalam media elektronik (*on line*).

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas. Harian *Kompas* yang merupakan media cetak harian dengan pembaca terbanyak serta dibaca oleh orang-orang terpelajar, terdidik, dan peraih predikat surat cetak terbaik nasional ini, menjadi indikator bahwa harian ini memiliki pengaruh yang begitu besar untuk membentuk opini di masyarakat, terlebih mereka yang sangat peka terhadap perkembangan isu politik nasional. Oleh karena itu, penelitian ini sengaja dilakukan untuk memberikan wawasan kepada khalayak agar mengetahui bahwa melalui analisis wacana kritis terhadap kasus KPK vs Polri selama proses pengangkatan Kapolri oleh Presiden Joko Widodo, hingga pengusutan pemeriksaan dan sampai pada tahapan sidang praperadilan serta pasca sidang praperadilan yang bergulir selama lebih dari satu bulan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini menanyakan bagaimanakah bentuk konstruksi terhadap KPK dalam pemberitaan kasus KPK vs Polri dalam harian *Kompas* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konstruksi terhadap KPK dalam pemberitaan kasus KPK vs Polri dalam harian *Kompas*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini kedepannya diharapkan bisa berkontribusi dalam perkembangan keilmuan linguistik di Indonesia, terkhusus yang mengarah pada kajian analisis wacana kritis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan bagi penggiat studi wacana kritis terhadap media yang berkaitan dengan bahasa secara tekstual maupun kontekstual. Selanjutnya, yang juga tidak kalah pentingnya dari manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan kepada masyarakat Indonesia baik yang bergelut pada dunia wacana atau masyarakat pembaca agar bijak dan cermat dalam membuat, membaca serta menganalisis media, terlebih terhadap kasus yang menyangkut lembaga tinggi negara.

1.5 Tinjauan Pusatka

Penelitian tentang analisis wacana kritis memang merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan linguistik, terkhusus di Indonesia. Banyak

penelitian sebelumnya yang menggunakan penelitian serupa, utamanya pada kalangan akademisi yang menggeluti bidang wacana kritis. Pertama, penelitian yang berjudul “Pertarungan Kekuasaan dalam Teks Media (Studi Analisis Wacana Kritis: Kasus Mesuji dalam Koran Jawa Pos)” yang ditulis oleh Mujiyanto (2011). Tujuan penelitian tersebut adalah menunjukkan wacana yang menyatakan keberpihakan salah satu pihak terkait dalam kasus Mesuji yang dimuat dalam Koran *Jawa Pos*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis wacana kritis, yang berpijak pada wacana sebagai tindakan, historis, praktik ideologi dan perebutan kekuasaan. Melalui berbagai analisis tersebut wacana yang diteliti menunjukkan peran media dalam menggambarkan wacana menjadi sebuah hal yang mampu menghegemoni.

Kedua, penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis juga pernah dilakukan oleh Kurnia (2014) dengan judul “Rekonstruksi terhadap Rusia dalam Pemberitaan Krisis Ukraina di Semenanjung Crimea Oleh Harian *Kompas*: Analisis Wacana Kritis”. Penelitian yang menggunakan harian *Kompas* sebagai media yang diteliti tersebut menggunakan analisis tekstual Teun A. van Dijk dan analisis sosiokultural Norman Fairclough untuk mengupas kasus krisis Ukraina yang terjadi di Semenanjung Crimea. Pada wacana kritis rekonstruksi Rusia, analisis tekstual van Dijk digunakan sebagai pisau pembedah wacana tersebut, sedang pada tataran isu pemberitaan Krisis Ukraina di Semenanjung Crimea dianalisis menggunakan pisau analisis sosiokultural Fairclough.

Ketiga, penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis juga pernah dilakukan oleh Hanindita (2013). Penelitian tersebut menggunakan judul

“Konstruksi Moralitas dalam Analisis Wacana Kritis Pada Tayangan Iklan Axe Versi Bidadari Jatuh”. Penelitian tersebut menggunakan pisau analisis tekstual Teun A. van Dijk yang lebih difokuskan pada struktur mikro yang meliputi bahasa, teks dan wacana, namun penelitian itu lebih menekankan pada tataran teks untuk membongkar makna lebih dalam dari konstruksi moralitas yang ada pada iklan Axe.

Keempat, penelitian yang menggunakan analisis wacana selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Mengenai Pemberitaan Proyek Penambangan Pasir Besi Kulonprogo di Surat Kabar Lokal *Harian Jogja*” yang ditulis oleh Elga (2011). Penelitian tersebut menggunakan pisau analisis wacana kritis Norman Fairclough yang meliputi analisis teks yang mengkritisi *Harian Jogja* dan analisis sosiokultural untuk membongkar kedok pemberitaan proyek penambangan yang dilakukan di Kulonprogo.

Keempat penelitian tersebut diatas menjadi landasan keilmuan bagi peneliti untuk mengkaji analisis wacana kritis terhadap pemberitaan kasus KPK vs Polri pada harian *Kompas*. Dengan harapan kajian penelitian ini bisa lebih baik dan sempurna. Selain itu, hal ini penting dilakukan agar analisis penelitian lebih mendalam serta arah yang akan dianalisis lebih mengarah kepada maksud penelitian.

Tanpa bermaksud mengurangi keabsahan penelitian sebelumnya, sudah menjadi hal yang wajib dilakukan oleh penelitian selanjutnya bahwa penelitian kali ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian

pertama dijelaskan perpaduan analisis wacana kritis yang menyatakan wacana sebagai tindakan, historis, praktik ideologi dan kekuasaan. Sedang pada peneliti kedua dan ketiga serta keempat memiliki keterkaitan analisis, pada tataran analisis tekstual van Dijk, penelitian kedua hampir sama dengan ranah penelitian ketiga yang memfokuskan pada tataran teks. Selanjutnya peneliti keempat juga memiliki titik kesamaan dengan penelitian kedua yang juga menggunakan pisau analisis sosiokultural Fairclough.

Penelitian kali ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan pada hasil analisis wacana kritis terhadap pemberitaan kasus KPK vs Polri dalam sidang praperadilan. Mulai dari tahap pengusutan, pengajuan praperadilan hingga sidang praperadilan berlangsung. Kasus tersebut bergulir di media harian *Kompas* dan sempat menjadi *Head Line* di beberapa edisi. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada tiga pisau analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Ketiga pisau analisis tersebut yakni analisis tekstual, analisis kognisi sosial, dan analisis sosial yang tentu saja tidak digunakan pada penelitian sebelumnya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Wacana

Dewasa ini, publik sudah tidak asing lagi dengan istilah wacana. Sebagai bagian dari kajian yang fokus pada fenomena kebahasaan wacana memang sangat dekat dengan masyarakat, terlebih di abad milenium seperti sekarang. Seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto (2001: 1) kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan

lingkungan hidup yang dalam perkembangannya semakin tidak jelas definisi dari wacana itu sendiri. Focault dalam Badara (2012: 16) menjelaskan bahwa wacana kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan, terkadang juga sebagai sebuah individualis kelompok pernyataan, dan terkadang sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar cetakan Tahun 2011, wacana adalah ucapan, percakapan, tutur atau satuan bahasa terlengkap yang realisasinya nampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku atau artikel pada pidato atau khotbah. Selanjutnya menurut Marahimin dalam Sobur (2001: 10) menjelaskan bahwa wacana sebagai kemampuan untuk maju menurut urutan-urutan yang berjalan dengan semestinya, selain itu wacana juga dimaknai sebagai buah pikiran komunikasi baik lisan maupun tulisan yang resmi dan teratur.

Dari serangkaian pengertian wacana tersebut Sobur (2001: 11) menyimpulkan bahwa wacana merupakan serangkaian bentuk ujaran atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu objek yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Berangkat dari berbagai pengertian dan simpulan tentang wacana, dapat dipahami bahwa bahasa yang terdapat dalam wacana merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan.

Bahasa menjadi bagian penting dalam wacana, hal ini menunjukkan peranan dan fungsi bahasa yang beragam. Menurut Halliday dalam Sobur (2001: 17), fungsi bahasa secara makro dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Fungsi *ideasional*: untuk membentuk, mempertahankan, dan memperjelas hubungan di antara anggota masyarakat.
2. Fungsi *interpersonal*: untuk menyampaikan informasi di antara anggota masyarakat.
3. Fungsi *tekstual*: untuk menyediakan kerangka, pengorganisasian diskursus (wacana) yang relevan dengan situasi.

Halliday juga menambahkan berbagai pengertian dari ketiga fungsi diatas. Pertama, fungsi *ideasional* tampak pada struktur yang melibatkan peran-peran proses, partisipan, dan sirkumstansi; aktif, prosesif, statif; aktor, sasaran, pemanfaat; kala, loka, cara. Kedua, fungsi *Interpersonal* berkaitan dengan peranan bahasa dalam membangun dan membentuk hubungan sosial yang melibatkan aneka modalitas dan sistem dalam strukturnya. Ketiga, fungsi *tekstual* berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan situasi yang digunakan oleh pemakai bahasa.

Fungsi bahasa akan berjalan dengan baik dan maksimal apabila terjadi sebuah komunikasi. Bagian terpenting dalam komunikasi tersebut adalah tersampainya maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan itulah yang memuat bahasa memiliki makna. Oleh karena itu, mengerti fungsi bahasa tanpa mengerti tentang peranan makna serta maksud diutarakannya bahasa juga merupakan hal yang sia-sia.

Bahasa dan makna merupakan dua lini yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dan makna juga merupakan dua elemen yang saling melengkapi. Sobur (2001: 22) menjelaskan bahwa di mata para fenomenolog, bahasa tidak hanya

diterima dengan apa adanya, tetapi ditanggapi sebagai perantara yang mengungkapkan maksud dan makna tertentu. Selanjutnya mereka juga menambahkan bahwa wacana adalah suatu upaya untuk mengungkapkan maksud yang berada dibalik subjek. Dari sini menunjukkan peranan bahasa yang memiliki sebuah maksud tersendiri untuk mengungkapkan sebuah makna.

Keterkaitan bahasa dan makna yang berlangsung selama komunikasi memunculkan sebuah simbol-simbol tertentu. Proses komunikasi, seperti dikatakan Moss dalam Sobur (2001: 41) bahwa proses komunikasi itu sebenarnya mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang sama dengan yang ada dalam benak si pengirim. Pesan verbal melakukan hal melalui kata-kata, yang merupakan unsur dasar bahasa dan kata-kata, sudah jelas merupakan simbol verbal. Dari sinilah peran simbol sangatlah penting dalam membentuk makna dalam sebuah wacana.

Simbol-simbol dalam bahasa sekarang menjadi cara untuk menguatkan dan melemahkan kekuasaan. Simbol-simbol tersebut juga merupakan bagian dari sebuah intrik yang dikaji oleh wacana. Eriyanto (2001: 65) menjelaskan bahwa kuasa menurut Fairclough tidak dimaknai sebagai kepemilikan melainkan sesuatu yang dipraktikkan dalam suatu lingkup besar yang disitulah terdapat posisi strategis yang berhubungan satu sama lain.

Wacana dan kuasa merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kekuasaan menggunakan pengetahuan sebagai bagian dari produksi wacana. Bartens dalam Eriyanto (2001: 66) menjelaskan bahwa tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, dan

sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Hal inilah yang menjadi landasan bahwa wacana merupakan bagian dari alat kuasa untuk menjadikan kekuasaan terlihat sebagai hal yang wajar dan layak untuk diterima. Dari sinilah pengaruh wacana dalam membentuk paradigma baru di masyarakat. Publik seakan dituntut untuk mengikuti alur yang sedang diproduksi oleh kuasa melalui wacana. Berangkat dari wacana yang dibuat, lalu dibaca oleh publik dan kemudian dipahami serta ada aksi setelah pemaknaan tersebut.

Pemahaman yang dibentuk dan dipahami sebagaimana yang dijelaskan diatas, melatarbelakangi pentingnya sebuah kajian yang mampu mengupas maksud produksi wacana oleh kuasa. Kajian tersebut adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan bagian dari kajian wacana yang fokus untuk membongkar hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah wacana. Melalui pendekatan kritis ini, kita akan mengetahui bahwa bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang berada di dalam masyarakat (Badara, 2012: 25-26). Berangkat dari pernyataan tersebut, terbentuklah sebuah ideologi baru yang akan mengristal di tengah masyarakat.

Ideologi merupakan suatu konsep yang sentral dalam sebuah wacana kritis (Badara, 2012:34). Dalam paparan ideologi lainnya, Larrain dalam Sobur (2004: 61) menjelaskan bahwa ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dinilai sebagai sebuah pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu

kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Hal itulah yang kemudian tertuang dalam bahasa yang terus dikonsumsi masyarakat melalui media.

Ideologi yang lahir di tengah kelompok dominan hanya akan efektif jika didasarkan pada anggota dalam sebuah komunitas menganggap hal itu sebagai kebenaran dan kewajaran (Badara, 2012: 34). Menurut van Dijk dalam Badara (2012: 34) juga menyatakan bahwa ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok sehingga bertindak dalam situasi yang sama dan menghubungkan masalah mereka serta memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Dari hal ini pemahaman terhadap wacana melalui analisis wacana kritis sangat dibutuhkan.

1.6.2 Analisis Wacana Kritis

Membahas analisis wacana kritis tidak bisa dipisahkan dari jasa para intelektual yang berperan penting dalam merumuskan kajian ini. Kajian analisis wacana kritis sangat berutang budi kepada Michel Foucault, Antonio Gramsci, Sekolah Frankfurt, dan Louis Althusser (Badara, 2012:27). Kesemua tokoh tersebut adalah tokoh penting yang melahirkan berbagai pemahaman perihal kajian analisis wacana kritis.

Kajian analisis wacana kritis merupakan hal yang sudah umum didalam berbagai disiplin ilmu dengan berbagai pengertian, namun pada intinya titik temu wacana adalah bahasan mengenai hubungan wacana itu sendiri dengan bahasa

(Eriyanto: 2001: 3-4). Dalam memandang mengenai bahasa, analisis wacan kritis memiliki tiga pandangan besar yang menjadi dasar untuk menganalisis teks. Tiga pandangan tersebut adalah pandangan positivistik, konstruktivistik dan kritis.

Mengenai ketiga hal tersebut Hikam dalam Latif dan Idi (1996: 78-79) memberikan pengertian bahwa tatanan bahasa dan kebenaran sintaksis menjadi bahasan terpenting pandangan positivistik. Keterkaitan pandangan ini dengan wacana adalah sebuah penilaian bahwa tidak diperlukan sebuah pemaknaan subjektif serta nilai yang mendasari sebuah pernyataan, yang terpenting di dalam wacana tersebut mengandung kohesi dan koherensi. Selanjutnya adalah pandangan konstruktivisme. Pandangan ini menilai bahwa bahasa merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap suatu maksud yang ada dalam wacana, tidak seperti pandangan sebelumnya yang hanya melihat bahasa sebagai hal untuk memahami relaitas objek belaka. Selanjutnya adalah pandangan kritis, yang dalam hal ini benar-benar mengoreksi kedua pandangan sebelumnya. Pandangan ini menilai kedua pandangan sebelumnya kurang peka terhadap proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan kritis menilai bahwa analisis wacana menekankan pada kekuatan proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan ini dinilai sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh sebab itu, analisis wacana digunakan sebagai upaya untuk membongkar wacana yang ada pada setiap proses bahasa. Dengan pandangan tersebut, wacana melihat

bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk sebuah opini baru di masyarakat.

Penelitian ini memilih pandangan kritis sebagai dasar terhadap analisis teks media. Fairclough dan Wondak dalam Eriyanto (2001: 7-8) menilai bahwa pandangan kritis memiliki beberapa karakteristik yang digunakan selama proses analisis, yakni tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.

Karakteristik pertama adalah tindakan. Secara prinsip wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, artinya wacana dimaknai sebagai sebuah proses interaksi. Dalam proses interaksi wacana membentuk sebuah kesadaran atas tindakan yang dilakukannya. Eriyanto (2001: 8) menyebutkan bahwa dengan melihat wacana sebagai sebuah tindakan, ada beberapa konsekuensi yang harus ditanggung. Pertama, wacana dipandang sebagai suatu hal yang memiliki tujuan. Kedua, wacana dipahami sebagai suatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu di luar kendali dan kesadaran.

Karakteristik kedua adalah konteks. Konteks merupakan bagian penting dalam analisis wacana kritis. Konteks yang meliputi latar, situasi, peristiwa dan kondisi tertentu merupakan bagian diluar bahasa yang turut serta menentukan wacana. Cook dalam Badara (2012: 30) memiliki pandangan bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi. Selain itu ia juga menyebutkan bahwa tiga hal penting yang tidak bisa lepas dengan wacana yakni teks, konteks dan wacana. Hal yang terpenting juga adalah pengaruh konteks dalam sebuah wacana. Badara (2012: 31) menjelaskan bahwa beberapa konteks yang memengaruhi produksi wacana. Pertama, jenis kelamin, umur dan SARA dalam

banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, konteks yang berguna sebagai suatu wacana adalah setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu posisi pembicaraan dan pendengar atau lingkungan fisik. Dari kedua hal tersebut mengindikasikan bahwa wacana merupakan tafsiran dari konteks yang ada dalam teks.

Karakteristik ketiga adalah historis. Unsur ini juga merupakan unsur yang sangat penting dalam wacana kritis. Badara (2012: 31) menjelaskan bahwa salah satu aspek paling penting untuk mengerti sebuah teks adalah menempatkan wacana tersebut dalam konteks histori. Dari hal itulah situasi sosial tertentu yang terjadi dalam kurun waktu tertentu amat berpengaruh dalam membentuk wacana dalam sebuah teks.

Karakteristik selanjutnya adalah kekuasaan. Elemen kekuasaan merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis. Setiap wacana yang hadir dan diciptakan dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak bisa dipandang sebagai sebuah hal yang netral melainkan ada sebuah permainan kekuasaan (Badara, 2012:32). Dari hal itulah wacana kritis tidak hanya terbentuk dalam tataran bahasa dan konteks saja melainkan ada peran kekuasaan yang memegang peranan penting dalam mengatur opini di masyarakat.

Karakteristik terakhir adalah ideologi. Ideologi juga menjadi penentu sebuah teks dalam wacana. Eriyanto (2001: 14) menjelaskan bahwa wacana tidak dipandang sebagai suatu yang netral dan alamiah melainkan ada sebuah ideologi yang terkandung dalam wacana untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Ideologilah yang menjadi titik terpenting dalam wacana.

Serangkaian analisis wacana kritis yang diusung oleh beberapa tokoh, penelitian ini memilih analisis tekstual, analisis kognisi sosial, dan analisis sosial Teun A. van Dijk. Ketiga elemen dalam analisis wacana kritis tersebut memiliki beberapa point penting yang akan mengupas wacana dalam media yang dijadikan objek penelitian.

1.6.3 Analisis Tekstual, Kognisi Sosial, dan Sosial, Teun A. van Dijk

Teun A. van Dijk memiliki tiga bentuk analisis yang meliputi analisis tekstual, analisis kognisi sosial, dan analisis sosial. Kesemua bentuk analisis wacana kritis tersebut merupakan bentuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, analisis tekstual yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan mikro. Kedua, analisis kognisi sosial yang mencakup model atau skema dan memori serta serangkaian proses produksi berita hingga penerbitan. Terakhir, analisis sosial yang menekankan pada analisis kekuasaan dan akses.

1.6.3.1 Analisis Tekstual van Dijk

Pada tahapan analisis tekstual ada tiga dimensi penting yang meliputi struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Ketiga dimensi pada analisis tekstual memiliki perbedaan dalam menganalisis teks. Struktur makro lebih menekankan pada tataran topik dan inti dari sebuah wacana. Superstruktur lebih mengarah pada keterkaitan kerangka seluruh teks yang tersusun dalam serangkaian berita. Sedangkan struktur mikro lebih menekankan pada tataran yang lebih kecil yakni meliputi kata, kalimat, anak kalimat, proposisi, parafase, dan gambar.

Tiga dimensi dalam analisis tekstual van Dijk merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dilepaskan. Topik yang ada pada tataran makro akan menentukan bentuk struktur berita serta bentuk kata dan kalimat yang dimuat dalam sebuah kesatuan wacana. Berikut Eriyanto (2001: 227) menggambarkan struktur teks menurut van. Dijk sebagai berikut.

Tabel 1.1 Struktur analisis teks

| |
|--|
| Struktur Makro |
| Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dan topik/tema yang diangkat oleh suatu teks . |
| Superstruktur |
| Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. |
| Struktur Mikro |
| Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh sudut teks. |

Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2001: 227) menjelaskan bahwa struktur mikro yang digunakan oleh wartawan merupakan strategi khusus untuk memainkan peran dalam politik komunikasi, yakni permainan untuk memengaruhi khalayak, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi dan menyingkirkan lawan atau penentang. Berikut yang diamati dalam analisis tekstual berdasarkan intisari yang dibuat oleh Eriyanto (2001: 228)

Tabel 1.2 Struktur wacana dalam analisis tekstual model van Dijk

| STRUKTUR WACANA | HAL YANG DIAMATI | ELEMEN |
|----------------------------|--|---|
| Struktur Makro | Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita. | Topik |
| Superstruktur | Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh. | Skema |
| Struktur Mikro | Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain | Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi |
| Struktur Mikro | Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang | Bentuk kalimat, koherensi, Kata Ganti |

| | | |
|----------------|--|----------------------------|
| | dipilih | |
| Struktur Mikro | Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai teks berita | Leksikon |
| Struktur Mikro | Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan | Grafis, Metafora, Ekspresi |

a. Tematik

Tematik merupakan elemen yang mengamati tentang gambaran umum dan gagasan penting dalam sebuah berita. Elemen ini sangat penting untuk diamati, karena topik atau tema yang akan disampaikan oleh wartawan akan mempengaruhi seluruh isi berita (Eriyanto, 2001: 229). Menurut van Dijk dalam Eriyanto (2001: 230) menjelaskan bahwa teks tidak bisa dilihat sebagai pandangan atau topik tertentu, melainkan sebuah pandangan umum yang koheren.

Gagasan yang diusung oleh van Dijk tersebut merupakan upaya untuk membantu peneliti dalam memusatkan perhatian kepada teks yang sedang diproduksi oleh wartawan. Lebih jelasnya bahwa fokus terhadap topik yang ada dalam sebuah teks berita sejatinya mengarahkan peneliti kepada pemahaman tentang teks yang keseluruhannya merupakan sebuah kesatuan yang saling terkait (Eriyanto: 2001: 231).

b. Skematik

Wacana secara umum selalu memiliki skema atau alur yang membentuk sebuah teks berita. Alur yang ada dalam wacana tersebutlah yang menyusun satu kesatuan hingga memiliki sebuah makna. Hal tersebut juga terdapat dalam sebuah teks berita. Menurut van Dijk dalam Eiyanto (2001: 231) menjelaskan bahwa berita pada umumnya memiliki sebuah skema yang pada umumnya dibagi kedalam dua hal dan dibagikan sebagai berikut.

Tabell.3 Strategi skematik wacana berita

| Strategi Skematik Wacana Berita | | | | | |
|---------------------------------|------|---------|-------|-----------------|---------------------|
| Summary | | Story | | | |
| Judul | Lead | Situasi | | Komentar | |
| | | Episode | Latar | Komentar Verbal | Kesimpulan Wartawan |

Pada tataran *summary* ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Keduanya merupakan topik atau tema utama yang akan disampaikan wartawan dalam pemberitaannya. Selanjutnya pada tataran *story*, terdapat dua elemen penting yakni situasi yang menggambarkan serangkaian proses berita dan terdapat pula berbagai komentar didalamnya. Pada bagian situasi terdapat sub yang lebih kecil yakni episode dan latar yang keduanya turut serta menggambarkan situasi yang ada dalam sebuah berita. Kemudian, pada bagian komentar terdapat bentuk komentar verbal yang berisis komentar tokoh-tokoh

mengenai sebuah peristiwa yang terjadi dalam berita dan kesimpulan wartawan dalam membentuk sebuah wacana untuk membentuk pemahaman khalayak.

Pada tahap skematik ini, superstruktur merupakan satu kesatuan yang padu. Menurut van Dijk skematik begitu penting karena pada bagian ini wartawan memiliki cara untuk mendukung topik yang dibuat melalui berbagai bagian-bagian yang ada dalam teks berita (Eiyanto, 2001: 234). Perihal peran wartawan dalam menonjolkan atau justru menenggelamkan sebuah bagian tertentu dalam berita dinilai van Dijk bukan sebagai teknik jurnalistik melainkan sebuah cara dan strategi untuk memberikan paradigma bagi khalayak atas sebuah peristiwa.

c. Semantik

Analisis tekstual ketiga adalah analisis struktur makro. Salah satu yang perlu dilakukan dalam analisis tersebut adalah semantik. Analisis semantik menekankan pada pemahaman tentang makna yang ada pada teks berita. Beberapa makna yang terdapat dalam analisis semantik adalah latar, detail, maksud, dan praanggapan. Berangkat dari hal inilah penelitian wacana kritis sangat memerlukan analisis semantik untuk membedah berbagai bentuk makna yang tersembunyi dalam sebuah teks berita.

1. Latar

Pada bagian latar ini, peneliti dapat mengetahui peranan wartawan dalam membawa sebuah wacana untuk mempengaruhi pembaca dengan mengangkat latar belakang atas peristiwa. Bagian latar merupakan salah satu unsur yang ada pada struktur mikro semantik. Dengan latar inilah maksud yang wartawan tulis

dapat terbongkar. Bentuk peristiwa yang dipakai untuk mengarahkan sebuah teks merupakan cerminan ideologis wartawan yang bisa saja menampilkan latar peristiwa ke dalam sebuah berita dan bahkan juga bisa menghilangkannya. Berikut adalah contoh yang dipaparkan oleh Eriyanto (2001: 237) terkait dengan bentuk penggunaan latar yang disusun wartawan ke dalam wacana berita.

- a. Kalimat tanpa latar: Toko-toko milik pengusaha Cina rusak dibakar dan dijarah massa.
- b. Kalimat berlatar: (1) Toko-toko milik pengusaha Cina dibakar dan dijarah massa. Ini bentuk protes dari orang-orang miskin. Selama bertahun-tahun pengusaha Cina menguasai dan memonopoli usaha dari hulu sampai hilir. Monopoli ini bahkan didukung oleh pemerintah yang melindungi dan tidak membatasi perluasan usaha pengusaha Cina tersebut. (2) Toko-toko milik pengusaha Cina rusak dibakar dan dijarah massa. Sudah berulang kali penjarahan ini dilakukan dan korbannya selalu pengusaha Cina. Penjarahan ini mulai marak setelah Peristiwa Mei dua tahun silam, dan sejak saat itu seolah menjadi trend. Pemerintah dan aparat keamanan tidak ada tandatanda mencegah apalagi menindak para penjarah tersebut.

2. Detil

Bagian kedua dalam struktur mikro semantik ini adalah detil. Elemen ini berhubungan dengan kontrol informasi yang disampaikan seseorang. Hal inilah yang nantinya memengaruhi pembaca dalam memaknai wacana yang disajikan. Pada bagian ini, seorang komunikator memiliki kuasa penuh untuk

menampilkan informasi secara berlebihan jika dinilai menguntungkannya, begitu juga sebaliknya ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit atau bahkan tidak perlu disampaikan jika dinilai benar-benar merugikan. Pada elemen detail ini juga wartawan dapat melakukan strategi secara implisit, oleh karena itu penelitian harus melihat elemen detail dengan teliti. Contoh penggunaan elemen detail dicontohkan Eriyanto (2001: 238) sebagai berikut.

- a. Kalimat tanpa detil: Dalam demonstrasi menentang RUU PKB kemarin, terjadi bentrok antara mahasiswa dengan aparat keamanan. Bentrokan terjadi setelah mahasiswa yang ingin berjalan menuju gedung DPR dihalau oleh aparat keamanan.
- b. Kalimat detil: (1) Dalam demonstrasi menentang RUU PKB kemarin, terjadi bentrok antara mahasiswa dengan aparat keamanan. Mahasiswa yang berdemonstrasi tampaknya sadar bakal terjadi bentrokan. Mereka memperlengkapi dengan pentungan, rotan, ketapel, bahkan bom Molotov. Sebuah bom Molotov yang dilempar demonstran sempat mengenai aparat keamanan. (2) Dalam demonstrasi menentang RUU PKB kemarin, terjadi bentrok antara mahasiswa dengan aparat keamanan. Polisi sendiri bertindak tegas bahkan cenderung keras menghadapi aksi demonstrasi tersebut. Berkali-kali pukulan dan gas air mata dikeluarkan oleh aparat keamanan agar mahasiswa membubarkan diri. Seorang mahasiswa sempat terkapar tak sadarkan diri akibat pukulan aparat keamanan.

3. Maksud

Elemen maksud tidak jauh beda dengan detail. Jika pada elemen detail informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara detail dan panjang. Pada elemen ini akan menampilkan informasi secara eksplisit dan panjang jika dinilai menguntungkan komunikator. Sebaliknya jika informasi itu merugikan maka informasi akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Dalam konteks media pembuat berita dalam hal ini memiliki maksud untuk menampilkan secara implisit dan tersembunyi, dalam artian wartawan akan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit menyingkirkan pula versi kebenaran yang lain. Eriyanto (2001: 241) memberikan contoh berita yang disajikan secara implisit dan eksplisit sebagai berikut.

- a. Maksud implisit: Begitu mendarat di Timor Timur, interfet langsung melakukan operasi militer di antaranya dengan melakukan pengeledahan, penahanan, penodongan, dan membekukan orang yang dicurigai sebagai milisi.
- b. Maksud eksplisit: Begitu mendarat di Timor Timur, interfet langsung melakukan operasi militer di antaranya dengan melakukan pengeledahan, penahanan, penodongan, dan membekukan milisi yang dicurigai membuat kekacauan. Tindakan interfet ini sesuai dengan mandate yang diberikan oleh PBB untuk melakukan segala cara demi terciptanya perdamaian di Timor Timur.

4. Praanggapan

Elemen terakhir dalam struktur mikro semantik adalah praanggapan. Elemen ini merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan tidak sama dengan latar, elemen ini memberikan premis yang dipercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan oleh khalayak. Pada kaitannya dengan teks berita, banyak sekali yang mengandung elemen praanggapan meski hal itu belum bisa dibuktikan dengan benar, namun hal itu sudah menjadi landasan yang mengandung gagasan tertentu. Berikut contoh praanggapan dalam teks berita (Eriyanto: 256).

- a. Tanpa praanggapan: Presiden Gus Dur mengusulkan pencabutan Tap MPRS No. XXV/1966.
- b. Praanggapan: Presiden Gus Dur mengusulkan pencabutan Tap MPRS No. XXV/1966. Kalau usul ini diterima, PKI bisa bangkit kembali.

d. Sintaksis

Tahap analisis wacana pada struktur mikro selanjutnya adalah sintaksis. Analisis sintaksis dalam hal ini memberikan penjelasan bahwa kalimat merupakan salah satu elemen yang digunakan dalam menentukan arah wacana. Tidak hanya kalimat, analisis sintaksis juga menekankan pada pengamatan terhadap koherensi, pengingkaran, dan kata ganti pada kalimat berita. Berikut adalah penjabaran beberapa elemen yang ada dalam lingkup sintaksis.

1. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan bagian dari analisis mikro sintaksis yang berkaitan dengan kausalitas yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Dalam

tataran kalimat logika kasualitas memperhatikan susunan subjek yang menerangkan dan predikat yang diterangkan. Bentuk kalimat bukan hanya menjadi permasalahan teknis kebenaran tata bahasa. Bentuk aktif dan pasif kalimat, dalam hal ini menentukan upaya pembuat berita untuk menonjolkan dan menyembunyikan suatu hal dalam sebuah teks. Kalimat aktif akan menentukan seseorang sebagai subjek atas pernyataan dan tanggapan, sedangkan kalimat pasif akan menempatkan seseorang sebagai objek. Bentuk kalimat juga melihat aspek posisi yang ditampilkan dalam sebuah kalimat. Hal terpenting dalam sebuah teks berita akan ditonjolkan di awal kalimat, hal ini diharapkan memberikan pengaruh kuat kepada publik pembaca berita. Berikut adalah contoh bentuk kalimat yang menunjukkan aktif-pasif dan posisi kalimat di awal atau akhir (Eriyanto, 2001: 251-253).

- a. Kalimat aktif: Polisi melakukan pemukulan terhadap mahasiswa yang tengah melakukan demonstrasi.
- b. Kalimat pasif: Mahasiswa yang tengah melakukan demonstrasi dipukul oleh polisi.
- a. Proposisi di awal: Sementara mahasiswa ditembaki, anggota MPR sibuk sidang.
- b. Proposisi di akhir: Anggota MPR sibuk sidang, sementara mahasiswa ditembaki.

2. Koherensi

Analisis struktur mikro sintaksis selanjutnya adalah koherensi. Koherensi merupakan hubungan antar kata atau kalimat yang terdapat dalam teks. Pada

tahapan ini dua bentuk teks berita yang berbeda bisa terlihat berhubungan dengan adanya kata hubung. Keterkaitannya dengan wacana, koherensi melihat bahwa dalam wacana seseorang atau pembuat berita secara strategis menjelaskan suatu wacana atau peristiwa sebagai suatu hal yang terpisah, berhubungan, atau malah memunculkan sebab akibat. Dari hal itu tentunya kepentingan terhadap peristiwa menjadi alasan utama kalimat dijadikan demikian. Berikut Eriyanto (2001: 242) memberikan contoh fakta berbeda yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi).

- a. Kata hubung “dan”: Demonstrasi mahasiswa marak dan nilai tukar rupiah melemah. Di mana-mana mahasiswa turun ke jalan. Kemarin, nilai tukar rupiah melemah ke posisi 8.500 per US\$. Ini nilai tukar rupiah terendah dalam sebulan terakhir.
- b. Kata hubung “akibat”: Maraknya demonstrasi mahasiswa menyebabkan nilai tukar rupiah melemah. Kemarin nilai tukar rupiah mencapai 8.500 per US\$. Ini nilai tukar rupiah yang terendah dalam sebulan terakhir.

Selain elemen koherensi di atas, terdapat dua elemen lain yang masih berhubungan, yaitu koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Koherensi kondisional ditandai dengan anak kalimat sebagai penjelas, dalam artian pemakaian anak kalimat disini sebagai penjelas atau keterangan dari proposisi pertama yang dihubungkan dengan kata hubung seperti “yang”, atau “di mana”. Fungsi anak kalimat tersebut hanya sebagai penjelas yang tidak punya pengaruh kepada makna kalimat secara utuh, namun penjelas dalam hal ini memberikan penekanan terhadap suatu kalimat. Elemen ini merupakan cara strategis bagi

pembuat berita untuk mempengaruhi pemaknaan pembaca. Hal demikian merupakan upaya pembuat berita dalam memandang sebuah peristiwa yang dituliskannya. Selain itu cara pandang pembuat berita memberikan penjelasan terhadap koherensi kondisional dengan wujud positif dan negatif.

- a. Kalimat tanpa koherensi: Tim PSSI akhirnya tidak jadi dikirim ke Asian Games.
- b. Kalimat berkoherensi: Tim PSSI, yang akhir-akhir ini selalu kalah dalam pertandingan internasional, akhirnya tidak jadi dikirim ke Asian Games.
- a. Kalimat berpenjelas negatif: Tim PSSI, yang akhir-akhir ini selalu kalah dalam pertandingan internasional, akhirnya tidak jadi dikirim ke Asian Games.
- b. Kalimat berpenjelas positif: Tim PSSI, yang diharapkan masyarakat bisa bertanding di Asian Games, akhirnya diputuskan tidak jadi dikirim ke Asian Games.

Berbeda dengan koherensi kondisional, koherensi pembeda lebih digunakan untuk melihat dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Koherensi ini digunakan untuk membandingkan sejumlah fakta yang terpisah, oleh sebab itu peristiwa atau fakta sengaja dibuat seolah-olah berbeda dan bertentangan. Kata sambung (konjungsi) yang biasanya digunakan dalam koherensi ini adalah “dibandingkan”, sebagaimana pada contoh berikut (Eriyanto, 2001:248).

- a. Kalimat tanpa koherensi pembeda: Pada masa Habibie, kran kebebasan pers telah dibuka lebar-lebar. Kebebasan pers ini dilanjutkan oleh pemerintahan Gus Dur, hanya sayangnya dicoreng oleh peristiwa

pendudukan Banser atas *Jawa Pos* yang menyebabkan koran tersebut tidak bisa terbit.

- b. Kalimat berkoherensi pembeda: Dibandingkan pemerintahan Habibie, kebebasan pers di era Gus Dur mengalami kemunduran. Pada masa Gus Dur terjadi peristiwa pendudukan Banser atas *Jawa Pos* yang menyebabkan koran tersebut tidak bisa terbit.

3. Peningkaran

Elemen selanjutnya adalah peningkaran. Dalam elemen ini ditunjukkan bentuk praktik pembuat berita untuk menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Wartawan berupaya menampilkan wacna dalam berita dengan menunjukkan kata seola-olah setuju, namun pada hakekatnya tidak. Pernyataan ketidaksetujuan tersebut terdapat pada kalimat tambahan setelah pernyataan pertama. Elemen ini dapat digunakan untuk membongkar sikap wartawan yang disembunyikan dari pembaca. Berikut contoh yang terkait dengan peningkaran (Eriyanto, 2001: 250).

- a. Kalimat tanpa peningkaran: (1) Komunis di banyak negara sudah mati.
(2) Komunis sewaktu-waktu dapat hidup kembali.
- b. Kalimat peningkaran: Memang komunisme di banyak negara sudah mati, tetapi sewaktu-waktu dapat hidup kembali.

4. Kata Ganti

Elemen terakhir pada analisis struktur mikro sintaksis adalah kata ganti. Pada elemen ini teks pada berita berupaya dimanipulasi dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti disini digunakan oleh komunikator untuk

menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Pada elemen ini komunikator mampu mengubah sebuah pandangan dalam peristiwa. Pasalnya kata ganti tunggal seperti “saya” yang secara nyata menunjukkan sikap resmi komunikator diganti menjadi “kita” untuk merepresentasikan sikap bersama. Berikut contoh kata ganti (Eriyanto, 2001: 254).

- a. Kata ganti “saya” politik: Saya menginginkan Gus Dur puasa bicara.
- b. Kata ganti “kita” politik: Kita menginginkan Gus Dur puasa bicara.

e. Stilistik

Analisis struktur makro berikutnya adalah stilistik. Pada tahapan ini ada elemen leksikon. Leksikon sendiri merupakan upaya komunikator dalam melakukan pemilihan kata atas banyak kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri dari kata yang merujuk pada fakta tersebut. Pemilihan kata yang dilakukan oleh komunikator tersebut merupakan ideologinya. Pemilihan kata yang dilakukan tidak hanya merujuk pada keindahan estetika saja atau bahkan secara kebetulan, hal itu dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pemaknaan kepada pembaca terhadap sebuah peristiwa yang ada dalam teks berita. Hal tersebut sebagaimana yang dicontohkan oleh Eriyanto (2001: 255) sebagai berikut.

- a. Polisi melakukan kekerasan terhadap mahasiswa yang tengah demonstrasi.
- b. Polisi membunuh (membantai) mahasiswa yang tengah demonstrasi.

f. Retoris

Analisis struktur mikro terakhir yang juga perlu diamati dalam penelitian wacana adalah retorika. Analisis ini memberikan gambaran tentang cara penekanan

yang dilakukan dalam teks berita. Penekanan-penekanan tersebut dilakukan dengan memunculkan penggunaan grafis pada teks berita. Selain itu juga memunculkan metafora atau peribahasa/ungkapan. Kedua hal itulah yang mempengaruhi penekanan terhadap pemaknaan pembaca.

1. Grafis

Elemen grafis merupakan bagian dari analisis struktur mikro retorik. Pada elemen ini teks diamati melalui apa yang ditonjolkan oleh seseorang komunikator. Grafis pada wacana berita pada umumnya muncul pada sebuah tulisan dalam teks yang sengaja dibuat berbeda dengan lainnya. Pemakaian huruf yang di cetak tebal, miring, garis bawah, dan sebagainya menjadi cara serta strategi bagi wartawan untuk menekankan suatu pembahasan. Selain itu elemen ini juga memunculkan gambar dan data statistik untuk mempengaruhi paradigma pembaca.

2. Metafora

Kiasan serta bumbu-bumbu dalam bahasa merupakan bagian dari elemen metafora. Pasalnya dalam wacana seorang wartawan tidak mungkin hanya menyampaikan pesan pokok melalui teks saja. Elemen ini digunakan wartawan sebagai satu cara untuk memperkuat pesan utama setelah mengambil berbagai bentuk ungkapan seperti peribahasa, ayat suci, kata-kata kuno, dan sebagainya.

1.6.3.2 Analisis Kognisi Sosial van Dijk

Pisau analisis wacana kritis yang juga tidak kalah penting selanjutnya yakni analisis kognisi sosial. Menurut van Dijk dalam Eriyanto (2001: 259) analisis wacana tidak hanya menitikberatkan pada teks saja, melainkan juga pada proses berita diproduksi.

Analisis kognisi sosial juga lebih mengedepankan pada kesadaran mental wartawan. Menurut van Dijk (Eriyanto, 2001: 260) memberikan gambaran bahwa kesadaran mental wartawan lah yang menjadi pembentuk teks, misalnya kasus perseteruan di Ambon, bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka wartawan terhadap kelompok Islam atau Kristen di Ambon. Hal inilah yang menjadi peran penting analisis kognisi sosial yang tidak bisa dilepaskan untuk memahami teks media.

Analisis kognisi sosial juga menjadi penengah antara analisis tekstual yang membentuk pada tahapan mikro dan analisis sosial yang membentuk wacana pada tataran makro. Menurut van Dik dalam Eriyanto (2001: 260) menjelaskan bahwa pendekatan kognitif ini digunakan mengingat teks memiliki makna dari para pemakai bahasa atau kesadaran mental pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam membuat berita, karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atau peristiwa.

Peristiwa pada analisis kognisi sosial ini dilihat dan dipahami berdasarkan pada skema. Menurut van Dijk dalam Eriyanto (2001: 261) menyebutkan bahwa skema ini sebagai model. Skema dalam hal ini dikonseptualisasikan sebagai struktur mental yang mencakup cara memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema juga sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Menurut van Dijk (Eriyanto, 2001: 262) juga menambahkan bahwa analisis wacana harus menyertakan reproduksi kepercayaan yang menjadi landasan

terciptanya suatu teks berita tertentu. Ada macam skema atau model yang dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

1.4 Macam-macam Skema atau Model

| |
|---|
| <p>Skema Person (<i>Person Schemas</i>). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana seseorang wartawan Islam, misalnya, memandang dan memahami orang Kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan dia tulis.</p> |
| <p>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>). Skema ini dipahami berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang</p> |
| <p>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat, dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.</p> |
| <p>Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>). Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.</p> |

Tahapan yang juga sangat penting dalam proses kognisi sosial adalah memori. Menurut van Dijk dalam Eriyanto (2001: 264) membagi memori secara umum kedalam dua bagian, yakni memori jangka pendek (*short-term memory*)

yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian, atau hal yang ingin kita acuh dalam waktu yang dekat atau tidak lama. Selanjutnya memori jangka panjang (*long-term memory*) yang digunakan untuk mengingat suatu peristiwa yang kurun waktu terjadinya sudah sangat lama. Namun, diantara kedua memori tersebut van Dijk dalam Eriyanto (2001:265) mengatakan bahwa yang paling relevan dengan kognisi sosial adalah memori jangka panjang.

Selain dua elemen diatas, kognisi sosial juga tidak bisa dilepaskan dari peranan serangkaian proses produksi berita mulai dari strategi seleksi, reproduksi, penyimpulan, dan transformasi. Menurut van Dijk (Eriyanto, 2001: 267) proses dalam hal ini juga mencangkup bagaimana peristiwa ditafsirkan, disimpulkan, dan dimaknai oleh wartawan.

Strategi seleksi merupakan tahapan awal dari serangkaian tahapan yang akan menganalisis proses produksi berita. Menurut van Dijk (Eriyanto, 2001:267) strategi seleksi merupakan tahapan yang kompleks untuk menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan yang kemudian ditampilkan kedalam teks berita.

Strategi selanjutnya adalah strategi reproduksi. Pada tahapan ini lebih melihat pada keterkaitannya dengan sikap wartawan apakah sebuah informasi dikopi, digandakan atau bahkan tidak digunakan sama sekali (Eriyanto, 2001:267).

Selanjutnya strategi yang ketiga yakni strategi penyimpulan. Strategi ini merupakan strategi besar yang berkaitan erat dengan mental seorang wartawan. Menurut van Dijk dalam Eriyanto (2001:268-269) penyimpulan ini berhubungan

dengan realitas yang begitu kompleks, namun realitas tersebut dipahami dan ditampilkan secara ringkas oleh wartawan dengan tiga proses penghilangan, generalisasi, dan konstruksi.

Strategi terakhir adalah transformasi, strategi ini memiliki keunikan tersendiri. Menurut van Dijk (Eriyanto, 2001:270) strategi ini berkaitan erat dengan bagaimana peristiwa yang terekam akan ditampilkan ke dalam sebuah teks berita. Hal ini didasarkan pada penambahan informasi dengan menambahkan latar serta detail informasi untuk menegaskan dan meneguhkan pandangan yang dibuat oleh kognisi wartawan.

1.6.3.3 Analisis Sosial van Dijk

Dimensi selanjutnya dari analisis van Dijk adalah analisis sosial. Penelitian ini perlu menggunakan analisis sosial karena melihat wacana yang berkembang di masyarakat tidak semata-mata lahir dari teks itu sendiri melainkan diperlukan pembahasan yang melihat bagaimana wacana itu diproduksi dan dikonstruksikan dalam masyarakat. Titik penting dalam analisis ini adalah untuk menunjukkan upaya makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk (Eriyanto, 2001: 271) dalam analisis yang berkaitan dengan masyarakat ini ada dua poin penting yakni kekuasaan (*power*) dan akses (*aces*).

1. Praktik kekuasaan

Kekuasaan menurut van Dijk diartikan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk mengontrol kelompok lainnya (Eriyanto, 2001: 272). Dalam kaitannya dengan wacana kekuasaan diartikan sebagai sebuah kekuatan

besar atau yang disebut dominasi. Hal itu dilakukan untuk memberikan sikap yang khusus demi mendiskriminasi pihak lainnya. Secara umum kita juga dapat menganalisis bagaimana proses produksi tersebut secara dipakai untuk membentuk kesadaran dan konsensus yang berkembang di masyarakat.

2. Akses

Pada tahapan ini, analisis sosial melalui akses dijelaskan sebagai sebuah bentuk praktik terhadap kelompok-kelompok tertentu yang berkembang di masyarakat. Menurut van Dijk (Eritanto, 2001: 227) kelompok elit memiliki akses yang berbeda dengan kelompok marginal untuk menjangkau akses hubungan kepada penguasa. Keterkaitan dengan media, akses merupakan bagian dari bentuk hubungan pemiliki kuasa dalam memproduksi wacana terhadap besar kecilnya interaksi yang dijalankan.

1.7 Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Berg dalam Muhammad (2011: 30) menyatakan bahwa penelitian kualitatif "*Refers to the meaning, concepts, definitions, characteristic, metaphors, symbols, and descriptions of things.*" Menurut definisi ini penelitian kualitatif menekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Selanjutnya Ezmir dalam Muhammad (2011: 30) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memungkinkan menggunakan berbagai metode untuk penelitian dengan latar alamiah agar tujuan dari penelitian dapat tercapai.

Selain definisi tersebut, penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri. Menurut Moloeng dalam Muhammad (2011: 32-37) yakni (1) latar penelitian ini

adalah alamiah, (2) instrumen dalam penelitian ini adalah manusia, (3) metode kualitatif, (4) menggunakan analisis data secara induktif, (5) teori dasar yang lahir dari data, (6) sifat penelitiannya deskriptif, (7) mengutamakan proses, (8) batas ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain penelitian bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian berupa pengertian dan interpretasi yang dihasilkan melalui kesepakatan.

Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan kerangka berfikir kritis dalam memandang teks media. Kerangka berfikir atau paradigma kritis memandang sebuah teks bukanlah saluran yang bebas dan netral (Eriyanto, 2001: 48). Kelompok yang dinilai memiliki kekuasaan dianggap sebagai penggerak untuk menguatkan kekuasaan tersebut. Menurut van Dijk dalam Eriyanto (2001: 48) sebuah penelitian komunikasi massa yang mengabaikan struktur sosial yang ada diluar bahasa merupakan sebuah historis.

Penelitian yang menggunakan analisis teks berita paradigma kritis memiliki beberapa karakteristik dalam memandang sebuah wacana. Menurut Hidayat dalam Eriyanto (2001: 50-51) pertama tujuan dalam penelitian ini adalah kritik sosial, transformasi, emansipasi dan penguatan sosial. Selanjutnya, realitas yang diamati dalam paradigma ini adalah realitas semu yang telah dibentuk oleh proses sejarah dan kekuatan kebudayaan, sosial, ekonomi serta politik. Kemudian kriteria kualitas penelitian terletak pada sejauh mana penelitian memperhatikan konteks tersebut dari teks berita

1.7.1 Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah teks berita yang terdapat dalam harian *Kompas* selama bulan Februari 2015. Selama satu bulan tersebut penelitian ini menemukan beberapa data terkait konstruksi terhadap KPK., Pertama, kasus KPK vs Polri dalam sidang praperadilan yang sempat berkali-kali menjadi berita utama, kemudian kasus teror terhadap KPK serta yang terakhir adalah kasus pencemaran nama baik kepada petinggi KPK dan penangkapan salah satu petinggi KPK. Namun dari berbagai temuan data tersebut, konstruksi terhadap KPK yang dipilih dalam penelitian ini difokuskan pada kasus yang berkaitan dengan proses sidang praperadilan.

Data yang memunculkan bentuk konstruksi terhadap KPK dalam kasus ini dimulai dari teks berita yang mewartakan kasus pengajuan sidang praperadilan yang diajukan oleh pihak Polri kepada KPK pada tanggal 2 Februari 2015. Selanjutnya data diambil atas berita tentang petinggi Polri yang mangkir dari pemeriksaan KPK pada tanggal 4 Februari 2015. Kemudian yang menjadi klimaks dari analisis ini adalah sidang praperadilan yang putusannya diwartakan pada tanggal 17 Februari 2015. Lalu terakhir adalah upaya pendinginan kasus yang diambil pada tanggal 26 Februari 2015. Penelitian tersebut hanya membatasi kasus yang benar-benar memanas pada bulan Februari, selain itu teks yang diambil adalah teks berita bukan opini. Hal yang demikian dilakukan dalam penelitian guna memfokuskan arah penelitian.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berlandaskan pada cara pandang paradigma kritis dalam menilai sebuah realitas. Paradigma kritis menurut Eriyanto (2001: 50) memandang realitas pada teks sebagai hal semu yang telah dibentuk oleh proses sejarah, kekuatan kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik. Berangkat dari hal itulah, penelitian ini melakukan pengumpulan teks berita yang dinilai sangat erat kaitannya dengan tujuan utama analisis yakni teks yang mengandung konstruksi terhadap KPK dalam kasus perseteruan KPK dengan Polri pada sidang praperadilan.

1.7.3 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga kerangka analisis van Dijk yang meliputi analisis tekstual, analisis kognisi sosial dan analisis sosial. Ketiga kerangka analisis wacana kritis tersebut merupakan sebuah kesatuan yang menjadi syarat mutlak bagi peneliti yang ingin mengkaji sebuah wacana kritis. Berikut adalah skema yang digunakan dalam analisis data (Eriyanto, 2001: 275).

Tabel 1.5 Kerangka analisis

| Struktur | Metode |
|---|-----------------------------------|
| <p>Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk</p> | <p><i>Critical Linguistic</i></p> |

| | |
|---|---------------------------------------|
| menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu. | |
| Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis | Wawancara Mendalam |
| Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan | Penelusuran Sejarah dan Studi Pustaka |

a. Analisis Tekstual

Pada tahap analisis ini, analisis tekstual van Dijk terbagi menjadi tiga struktur analisis. Menurut Eriyanto (2001: 227) struktur pertama yang digunakan untuk menganalisis adalah struktur makro. Struktur ini merupakan makna global yang menjadi inti dalam sebuah teks berita. Selanjutnya ada superstruktur yang merupakan satu rangkaian kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk sebuah kerangka yang tersusun dalam sebuah teks-teks berita. Terakhir adalah struktur mikro yang merupakan makna dalam sebuah wacana yang bisa diamati melalui kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.

Tiga struktur yang menjadi pisau analisis tekstual ini mengarahkan penelitian kepada sebuah pemahaman terhadap topik atau tema yang terdapat pada teks berita. Setelah menemukan pemahaman terhadap topik dalam teks berita tersebut, penelitian ini kemudian melihat kerangka yang saling membentuk wacana meliputi pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Kemudian, bagian akhir dari analisis tekstual ini, yakni mengarahkan penelitian pada bidang-bidang linguistik mikro yang meliputi unsur semantik (latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi), sintaksis (kalimat, kata ganti, koherensi), stilistik (leksikon) dan retorik (grafis, metafora).

b. Analisis Kognisi Sosial

Elemen analisis kognisi sosial yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi elemen analisis tekstual dan analisis sosial. Melalui wawancara terhadap wartawan terkait, skema atau model yang membentuk sebuah berita menjadi sangat penting. Penelusuran melalui analisis ini sangat efektif untuk mempertajam teks berita yang ditulis dengan tanggapan masyarakat yang membaca. Proses seleksi, reproduksi, penyimpulan, dan transformasi kesemuanya itulah yang menjadi cara kognisi serta mental seorang wartawan menentukan sebuah berita yang akan diangkat di media massa.

c. Analisis Sosial

Analisis sosial yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan mempertajam analisis pertama melalui studi pustaka dengan sejarah, sosial, budaya, politik dan ekonomi. Pada tahap ini analisis sosial van Dijk dalam penelitian ini melihat kasus yang terjadi diluar teks berita. Analisis ini berupaya

membongkar maksud wacana yang meliputi kekuasaan dan akses. Kekuasaan merupakan jalan yang sangat efektif untuk menentukan pola wacana akan diciptakan dalam teks berita. Selanjutnya akses yang merupakan bagian penentu proses konstruksi tersebut dilakukan.

Dari ketiga bentuk analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini selalu berdasar pada paradigma kritis, hal ini menguatkan bahwa ketiga analisis inilah yang menjawab berbagai pertanyaan dalam rumusan masalah.

1.7.4 Metode Penyajian Hasil Analisis

Pada tahap penyajian hasil analisis, metode yang tepat digunakan dalam hal ini adalah model penyajian hasil analisis data informal. Menurut Sudaryanto dalam Muhammad (2011: 288) metode penyajian hasil data informal biasanya menggunakan kata-kata. Metode ini dinilai sesuai dengan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Berangkat dari itulah hasil penelitian ini berupa narasi dalam bentuk teks yang disajikan secara deskriptif untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami hasil temuan dalam penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Pada bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari subbab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, bab II berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi deskripsi dan sejarah objek penelitian serta kronologi kasus yang diteliti. Sedangkan pada bab III berisi tentang analisis data,

yaitu analisis tekstual, analisis kognisi sosial, dan analisis sosial Teun A. van Dijk.

Terakhir, pada bab IV penelitian ini berisi tentang kesimpulan dari pandangan surat kabar harian *Kompas* dalam menyikapi kasus KPK VS Polri serta pengaruh yang terjadi pada pembaca. Selain itu pada bab terakhir juga berisi beberapa saran untuk pembaca agar lebih cermat dalam menelaah bahasa media dan saran kepada harian *Kompas* untuk bisa berimbang dalam memberitakan kasus yang menyangkut dua lembaga penting negara. Terakhir, saran kepada penelitian selanjutnya agar bisa lebih sempurna dalam menganalisis sebuah wacana atau teks berita.

